

OPTIMALISASI METODE PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA

M. ISNANDO TAMRIN

Dosen IAIN Bukittinggi, Program Studi PAI
bang.is1983@gmail.com

Abstract: *In Islam, children are a mandate that must be maintained, regardless of the child's physical condition. They have the same rights as their parents, especially in terms of learning. What're more, children who are born with various needs, which are called children with special needs, such as mentally retarded children. Children who are born with intelligence that is significantly below the average are accompanied by an inability to adapt (Kustawan D, 2016). Children with mental retardation are also children who have academic barriers so that in their learning, modifications to the curriculum are needed by paying attention to the form of their special needs. However, even though in the reality of their lives they experience difficulties academically, this does not mean that they should also be neglected to get the religious learning they profess. They have the right to get proper religious learning and a place, whether they get it at home or in an educational institution (school). So that mentally retarded children have good gamma knowledge in their lives.*

Keywords: *Learning Methods, Islamic Religious Education, Impairment.*

Abstrak: Dalam Islam, anak adalah amanah yang harus dijaga dipelihara, tidak melihat kondisi fisik anak. Mereka sama memiliki hak dari orang tua mereka, terutama dalam hal pembelajaran. Apa lagi anak yang dilahirkan dengan berbagai kebutuhan, yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita. Anak yang dilahirkan dengan memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata disertai dengan ketidak mampuan dalam beradaptasi (Kustawan D, 2016). Anak tunagrahita juga anak yang memiliki hambatan secara akademik, sehingga dalam pembelajarannya dibutuhkan modifikasi terhadap kurikulum dengan memperhatikan bentuk kebutuhan khusus yang dimilikinya. Namun demikian meskipun dalam realitas kehidupan mereka mengalami kesulitan secara akademik, namun tidak berarti mereka juga harus diabaikan untuk mendapatkan pembelajaran agama yang mereka anut. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran agama secara layak dan tempat, baik itu mereka dapatkan dirumah mupaun dalam sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Agar anak-anak tunagrahita tersebut memiliki pengetahuan gama yang baik dalam kehidupannya.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan merupakan kunci pembuka dalam usaha untuk mengarungi bahtera kehidupan di dunia dan dalam upaya mencapai kebahagiaan di akhirat. Dengan pendidikan, manusia selalu tumbuh berkembang menurut peradabannya masing-masing. Tidak jauh berbeda Islam juga memiliki pandangan yang mendasar, bahwa pendidikan itu merupakan dasar utama bagi seseorang, dan orang yang berpendidikan itu dimulailkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
المجادله

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantara kamu aanorang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Tafsir Al Maraghi menafsirkan ayat ini mencakup pada pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam bentuk kebaikan kepada kuam muslim dan menyenangkannya. Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang mukimin dengan mengikuti perintah-

perintah-Nya, khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka/derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan (Al Maraghi , t.th). Ilmu juga akan dapat membawa manusia itu hidup bahagia di dunia dan di akherat sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah saw Barangsiapa yang menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan urusan dunia wajib ia memiliki ilmunya. Dan barangsiapa yang ingin (bahagia) di akhirat, wajib ia memiliki ilmunya. Dan barangsiapa yang menginginkan ke dua-duanya, wajib pula ia memiliki ilmu kedua-duanya”.(H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Tidak jauh berbeda dengan perundang-undang Indonesia yang juga menempatkan pendidikan sebagai tonggak yang sangat penting dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa, yang di tuangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1954 pada alinea keempat, yang berbunyi: Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Nagera Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kemudian hal ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahu 2003 pada pasal 3 yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pada Undang-Undang di atas, dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan adalah berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta berakhlak mulia, hal ini tentu saja sejalan pula dengan tujuan pendidikan agama yaitu untuk menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak di masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja, untuk kemanfaatan tanah air (Thoha, 1996).

Akan tetapi kualitas pendidikan di Indonesia tidak berjalan selaras dengan tujuan yang dituangkan dalam Undang-Undang, karena berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Organisasi Kerja Sama Ekonomi Pembangunan (OECD), yang anggota berjumlah 79 negara, menempatkan Indonesia pada posisi 69 dalam hal kualitas pendidikan, jauh dari bahwa negara tetangga di Asia Tenggara seperti Vietnam, Thailand, ataupun Malaysia, bahkan Singapura berada pada posisi pertama mengalahkan negara maju seperti Amerika Serikat yang berada pada posisi 28 ([http: Gaya. Tempo.Co](http://Gaya.Tempo.Co)). Hal ini terjadi Menurut Nurani Soyomukti, disebabkan oleh: Dunia pendidikan telah menjadi objek komoditas dan komersil seiring dihembusan paham neo-liberalisme yang melanda dunia. Paradigma dalam dunia komersial adalah usaha mencari pasar baru dan memperluas bentuk-bentuk usaha secara kontinyu. Globalisasi mampu memaksa liberalisasi berbagai sektor yang dulunya non-komersial menjadi komoditas dalam pasar yang baru (Soyomukti, 2004).

Di samping itu model pembelajaran agama di sekolah masih jauh dari kesempurnaan serta kurang inovatif, hal ini Nampak pada kualitas pengajaran yang masih manual, dan tentu saja hal ini harus dilakukan suatu perubahan yang nyata dengan melakukan pengembangan

metode pengajaran yang aktif, efektif serta menyenangkan. Hal ini juga berlaku pada peserta didik yang menyandang kebutuhan khusus (tunagrahita), karena anak tunagrahita mereka memiliki kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata (Somantri, 2006). Anak ini memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dibawah norma, sehingga guna meniti tugas perkembangannya diperlukan suatu bantuan ataupun layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikan (Effendi, 2006).

Memahami tugas perkembangan pada peserta didik menurut Nazar Bakry (2014) maka guru akan dapat memilih serta memberikan materi pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada tiap tingkat perkembangannya, serta juga guru dapat memilih metode serta bahasa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemahaman peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Havighurst dalam Hurlock (2003) bahwa apabila individu berhasil menguasai tugas-tugas perkembangan akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Sebaliknya apabila terjadi kegagalan maka tentu saja akan menimbulkan rasa yang tidak baik, dan akan berdampak pada mereka dalam bentuk kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas selanjutnya.

B. Metodologi Penelitian

Kegiatan Pembelajaran Agama Islam bagi anak tunagrahita menjadi suatu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan hal ini disebabkan oleh anak tunagrahita butuh adanya bimbingan yang baik, agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk membimbing dan membina anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka juga memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Anak Tuna Grahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang memiliki kondisi kecerdasan di bawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia pernah digunakan lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis. Istilah ini digunakan ketika Pendidikan PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan istilah penyebutan diperhalus dengan sebutan tunagrahita (Rafael dan Pastiria, 2020). Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. (Endang Switri 2020).

Kemudian menurut Somantri anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental yang disebabkan oleh keterbatasan kecerdasan dan berdampak pada dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan sekolah biasa secara klasikal, dan mereka membutuhkan layanan pendidikan secara khusus disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somantri, 2006). Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental dengan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan yang berdampak pada tahap perkembangannya yang tidak optimal. Sehingga dalam pendidikannya dibutuhkan sistem pendidikan yang khusus pula.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita terdiri dari:

- a. Memiliki keterbatasan intelegensi. Keterbatasan intelegensi anak tunagrahita dapat dilihat dari kemampuan belajarnya yang sangat kurang, terutama dalam hal yang bersifat abstrak, seperti dalam hal menulis dan membaca, belajar berhitung, mereka tidak mengerti apa yang mereka pelajari ataupun cenderung belajar dengan membeo.
- b. Memiliki keterbatasan sosial. keterbatasan sosial pada anak tunagrahita terlihat ketika mereka mengurus diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka butuh bantuan dari orang lain, memiliki ketergantungan bantuan dari orang yang lebih tua. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk memikul tanggungjawab sosial sehingga mereka harus

selalu didampingi dan dibimbing, disamping itu mereka juga sangat mudah terpengaruh dan cenderung untuk melakukan sesuatu tanpa harus memikirkan apa dampak dari yang mereka lakukan tersebut.

- c. Keterbatasan fungsi mental lainnya. Dalam hal ini anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama dalam hal usahanya untuk menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Mereka hanya dapat melihatkan kemampuannya jika memang apa yang dilakukan tersebut telah bersifat rutinitas, akan tetapi mereka tidak dapat melaksanakan suatu tugas jika dilakukan dalam waktu yang lama. Mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan disebabkan oleh kerusakan pada artikulasi, namun karena pusat pengolahan pengindraan katanya yang kurang berfungsi (Soemantri, 2007).

Kemudian menurut James D Page yang dikutip oleh Nunung Apriyanto menjelaskan bahwa karakteristik anak tunagrahita terdiri dari:

- a. Kecerdasan, dalam hal ini kecerdasannya sangat terbatas dalam hal yang bersifat abstrak.
- b. Sosial, dalam hal ini terlihat pada pergaulan mereka yang tidak dapat mengurus diri sendiri dan membutuhkan pengawasan.
- c. Fungsi-fungsi mental lainnya, dalam hal ini anak tunagrahita mengalami kesukaran untuk fokus pada sesuatu, pelupa, serta juga mereka menghindar jika diminta untuk berfikir.
- d. Dorong dan emosi anak tunagrahita lemah, mereka kurang dapat memahami rasa bangga, tanggung jawab serta hak sosial.
- e. Organisme, mereka dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal, gerakannya kurang indah (Apriyanto, 2012).

Anak tunagrahita dalam segi menerima pelajaran juga memiliki keterbatasan seperti yang disampaikan oleh Soemantri yang menjelaskan bahwa dalam kecepatan belajar (*ilearning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan dari pada anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut (Soemantri, 2007). Kemudian dalam hal kecepatan menjawab soal, anak terbelakang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan anak normal, mereka tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas. Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada short term memory. Untuk long term memory anak tunagrahita daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi buktibukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*) (Soemantri, 2007).

3. Metode yang dapat Diterapkan Guru PAI bagi Anak Tunagrahita

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa dalam sebuah proses pembelajaran maka seorang guru dituntut memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi anak tunagrahita, terutama dalam hal mengelola pembelajaran. Bagi guru PAI yang mengajar di sekolah khusus tentu saja akan berbeda dengan guru PAI yang memang mengajar di sekolah umum namun ada di dalamnya anak tunagrahita. Hal ini penting untuk diperhatikan karena menurut Soemantri pendidikan, bimbingan ataupun pelatihan yang diperuntukan untuk anak tunagrahita memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang masih dimiliki anak –anak penyandang tunagrahita. (Soemantri. 2007).

Maka disini seorang guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran bagi anak tunagrahita tersebut. Kemampuan yang baik yang dimiliki guru akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengelola kelas, sehingga proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka tentu saja metode pembelajaran yang dapat diterapkan ada perbedaan dengan anak yang normal. Adapun bentuk-bentuk metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah:

Metode Argumentasi. Metode argumentasi adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan peralatan khusus serta cara yang khusus pula, seperti mempergunakan media

pembelajaran sehingga dengan penggunaan media pada saat materi disampaikan akan dapat mempermudah proses pembelajaran (Delphie, 2006). Dalam mata pelajaran PAI seorang guru PAI dapat menggunakan media peraga yang berkaitan dengan ibadah misalnya, sehingga anak tunagrahita dapat dengan mudah memahami pelajaran ibadah yang disampaikan guru melalui media peraga yang diberikan tersebut.

Metode bermain. Metode bermain memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan intelektual, fisik, emosi dan cara bersosialisasi setiap peserta. Metode ini, biasanya diterapkan di luar kelas sehingga dapat menggali lingkungan sekitarnya (Delphie, 2006), namun jika metode ini diterapkan didalam kelas dapat dilakukan dalam bentuk bermain peran atau sosiodrama, dimana dalam hal ini setiap pesertadidik diberikan berperan dalam adengan yang terencana dengan baik.

Metode kawan sebaya. Metode ini merupakan metode yang didalam kegiatannya biasa dipakai peserta didik lain sebagai fasilitator. Teman sebaya ini dapat berupa peserta didik dengan peserta didik yang sama yang tuna grahita ataupun dengan peserta didik yang normal (Delphie, 2006).

Metode Ceramah. Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas (Ramayulis, 2005).Metode ini menjadi metode yang dominan dalam pembelajaran karena banyak digunakan oleh guru sejak dulu sampai sekarang dan merupakan metode yang sangat mudah dilaksanakan.Penggunaan metode ceramah yang berlebihan dapat membuat peserta didik cepat merasa bosan dan kurang menarik perhatian, sehingga harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran.Kondisi pembelajaran yang sesuai untuk penggunaan metode ceramah diantaranya adalah apabila ukuran kelas besar dengan banyak peserta didik dan materi yang disampaikan masih sulit untuk ditemui pada buku pedoman peserta didik.Pada upaya menanamkan pendidikan akhlak pada pembelajaran, metode ceramah lebih banyak digunakan karena mudah disesuaikan dengan materi pelajaran.

Metode tanya jawab. Metode Tanya jawab adalah metode yang lebih banyak menggunakan interaksi tanya jawab antara guru dengan siswa dalam proses pembelajarannya. Pada penerapan metode ini pertanyaan dapat berasal dari guru untuk mengukur pemahaman siswa atau berasal dari siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Secara umum tujuan penggunaan metode tanya jawab ini (Nasih, 2009): 1) Mengetahui penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah lalu; 2) Menguatkan pengetahuan dan gagasan pada pelajaran dengan memberi kesempatan untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami; dan 3) Memotivasi siswa untuk berbuat, menunjukkan kebenaran, dan membangkitkan semangat untuk maju.

Metode Drill. Metode drill atau latihan merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Nasih, 2009). Ketangkasan dan keterampilan didapatkan dengan mengulang-ulang materi atau kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa. Penerapan metode drill dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah: 1) Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai apa yang dipelajarinya; 2) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa siswa yang berhasil belajarnya telah memiliki keterampilan yang akan berguna di kemudian hari; dan 3) Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya serta mana yang kurang (Basyirudin Usman, 2005).

Metode grouping. Metode grouping adalah usaha untuk mengelompokkan atau berkelaskelas dari materi yang akan disajikan. Metode seperti itu lebih menguntungkan bagi pembelajar tunagrahita dari pada materi disajikan secara acak (Mumpurniati, 2007).

Metode Pengantara (mediation). Metode ini merupakan sesuatu untuk mengantarai atau menghubungkan. Dalam pembelajaran verbal, mediator menunjuk pada proses individu menghubungkan stimulus untuk direspon (Mumpurniati, 2007).

Metode Suri Tauladan. Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya (Majid, 2009).

Metode Karya Wisata. Metode ini dimaksudkan agar anak didik dapat menggali, memperhatikan lingkungan serta memperhatikan aneka ragam ciptaan Allah SWT termasuk memperhatikan diri sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya (Majid, 2009).

D. Penutup

Dengan melihat dan memperhatikan perkembangan anak tunagrahita, yang berada pada tingkat yang lemah, tentu saja upaya untuk memberikan pembelajaran pada mereka menjadi suatu yang harus ekstra dan khusus pula. Apalagi dalam hal memberikan Pendidikan Agama Islam dibutuhkan pendekatan yang baik guna menghadapi hambatan perkembangan mental yang dihadapi mereka. Metode pembelajaran PAI juga harus beragam yang dapat disesuaikan dengan materi dan kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan maksud agar anak tunagrahita tidak cepat bosan dalam mencermati materi ajar yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Abdul, Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera
- Bakry, Sidi Nazar. (2014). *Ringkasan Psikologi Umum dan Perkembangannya*, Padang: tp
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama
- Effendi, M. (2006) *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta :PT. Bumi Aksara
<http://gaya.tempo.co/read/news/2015/05/15/215666403/ini-10-negara-bersistem-pendidikan-terbaik-dunia>
- Hurlock, Elizabeth B . (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga, 2003
- Kemis, Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media
- Lisunus, Rafeal dan Pastiria Sembiring, (2020), *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, t.tp : Yayasan Kita Menulis
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ramayulis, (2005), *Metologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Soemantri, Sutjihati. (2006) *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Soyomukti, Nurani. (2004) *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzzmedia
- Switri, Endang, (2020), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Pasuruan: Penerbit Qiara Media
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar